



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v13i2.6404.

KALIGRAFI AL-QUR'AN SEBAGAI ORNAMEN MASJID (STUDI LIVING QUR'AN DI MASJID NURUL IMAM)

Yudi Setiadi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

yudi.setiadi14@mhs.uinjkt.ic.id

Abstrak

Kajian ini membahas praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai ornamen masjid. Ranah penelitian ini dikenal dengan istilah Living Qur'an. Kajian ini lebih memfokuskan pada peran praktis al-Qur'an. Dalam kasus ini, al-Qur'an bukan saja berfungsi sebagai petunjuk. Al-Qur'an dimanfaatkan sebagai penghias masjid dalam bentuk kaligrafi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, *in-order-to motive* dan *because motive* untuk mengungkap alasan dan tujuan dari pembuatan kaligrafi al-Qur'an. Data-data penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan beberapa temuan. Pertama, al-Qur'an bukan hanya menjadi petunjuk, tetapi bertransformasi menjadi penghias masjid dalam bentuk kaligrafi. Kedua, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai ornamen masjid mengindikasikan pemaknaan serta pemikiran pengurus masjid atas al-Qur'an. Ketiga, *because motive* pembuatan kaligrafi yakni latar belakang pendidikan pesantren pendiri masjid dan keadaan jemaah masjid. Keempat, *in-order-to motive* pembuatan kaligrafi yakni pemicu agar jemaah belajar membaca al-Qur'an, pesan dakwah, dan agar jemaah membaca al-Qur'an ketika singgah ke masjid tersebut.

Kata kunci: *Living Qur'an*, kaligrafi, ornamen, masjid.

Abstract

Al-Qur'an Calligraphy as Mosque Ornament (Living Qur'an Study at Nurul Imam Mosque). This study discusses the practice of using verses of the Qur'an that not only serve as a guide, but are also used to decorate the mosque in the form of calligraphy. This study uses a qualitative research method with the phenomenological approach of Alfred Schutz. The data of this study came from the results of observations,

interviews, and documentation. This research found several findings. First, al-Qur'an is not only a guide, but transformed into decorating the mosque in the form of calligraphy. Second, the use of al-Qur'an verses as mosque ornaments indicates the mosque administrators' understanding and thought of the Qur'an. Third, because motive for making calligraphy is the educational background of the founder of the pesantren mosque and the condition of the mosque congregation. Fourth, in-order-to motive calligraphy making is a trigger for the congregation to learn to read the Qur'an, the message of preaching, and for the congregation to read the Qur'an when visiting the mosque.

Keywords: Living Qur'an, calligraphy, ornamentation, mosque.

Pendahuluan

Secara garis besar terdapat tiga ranah kajian dalam disiplin ilmu al-Qur'an. Pertama, kajian yang objek kajiannya fokus membahas al-Qur'an. Oleh Amin al-Khuli, kajian pertama ini diberi istilah dirasah al-nash. Kajian ini memiliki dua bahasan, yaitu fahm al-nash, dan dirasah ma haula al-nash. Ranah kajian kedua dalam disiplin ilmu al-Qur'an adalah penelitian yang membahas hasil-hasil pembacaan atas teks al-Qur'an. Ini dapat berwujud teori-teori penafsiran atau dalam bentuk pemikiran eksegetik. Ranah kajian ketiga ialah kajian yang meneliti respon sosial masyarakat atas kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan keseharian mereka, atau bisa juga hasil pembacaan atas teks al-Qur'an. Kajian yang terakhir disebut inilah yang disebut oleh sebagian pakar al-Qur'an dengan istilah Living Qur'an (Atabik, 2014, hal. 165).

Secara singkat Living Qur'an adalah al-Qur'an yang hidup di masyarakat, baik beragama Islam atau bukan. Penelitian Living Qur'an mencoba menjelaskan fenomena interaksi antara manusia dengan al-Qur'an. Hasil interaksi tersebut memunculkan beragam fenomena, bahkan fenomena yang belum pernah terjadi di zaman nabi dulu. Pada artikel ini penulis bermaksud untuk membahas mengenai Living Qur'an yang menjadi fenomena di lingkungan atau kehidupan saat ini. Pada umumnya al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk bagi umat muslim. Namun pada kenyataannya, al-Qur'an tidak selalu dijadikan sebagai petunjuk saja. Ada kalanya al-Qur'an difungsikan secara praktis oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti al-Qur'an yang dijadikan sebagai jimat oleh sebagian masyarakat Indonesia. Dalam hal tersebut al-Qur'an tidak lagi dijadikan sebagai petunjuk, melainkan dijadikan sebagai sesuatu yang dapat menghindarkan orang dari bahaya. Hal ini menjadi suatu permasalahan karena terjadi pergeseran makna dan fungsi al-Qur'an itu dalam konteks kehidupan saat ini.

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan al-Qur'an yang dipergunakan atau difungsikan oleh sebagian umat Islam di Indonesia sebagai sebuah hiasan atau ornamen di masjid. Dalam kasus ini, penulis menyimpulkan bahwa al-Qur'an tidak

hanya dijadikan sebagai petunjuk saja, namun telah bertransformasi menjadi hiasan di masjid. Meskipun demikian, al-Qur'an masih menyisakan misi-misi dogmatisnya sebagai sarana dakwah Islam.

Seni kaligrafi memiliki kedudukan istimewa dalam masyarakat Islam (Abdullah, 2007, hal. 116). Dalam tulisan ini, penulis mencoba menjelaskan tentang al-Qur'an sebagai ornamen masjid dalam bentuknya kaligrafi. Penulis meneliti Masjid Nurul Iman yang terletak di Jl. Legoso Raya, Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penulis mencoba memaparkan *because motive* dan *in-order-to motive* dari pembuatan kaligrafi di Masjid Nurul Iman. *Because motive* adalah sebab seseorang melakukan suatu perbuatan yang berkaitan dengan masa lalu. Sedangkan *in-order-to motive* adalah tujuan seseorang melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan masa depan.

KAJIAN *LIVING QUR'AN*

Istilah *Living Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an in everyday life* (al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Istilah ini dapat diartikan sebagai makna dan fungsi al-Qur'an yang benar-benar dipahami oleh masyarakat (Sahiron Syamsuddin, 2007, hal. 5). Secara sederhana, *Living Qur'an* dapat didefinisikan dengan '(teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat (Atabik, 2014).

Ditinjau dari segi bahasa, istilah *Living Qur'an* terdiri dari dua kata, *living* dan *Qur'an* (Junaedi, 2015, hal. 172). *Living* berasal dari bahasa Inggris yakni *live* yang memiliki dua arti. Pertama, berarti 'yang hidup' yang berfungsi sebagai kata sifat. Kedua, berarti 'hidup' yang berfungsi sebagai kata kerja transitif (Echols, 2003, hal. 362). Kedua makna ini memiliki padanannya dalam bahasa Arab. *Live* dalam arti 'yang hidup' diterjemahkan menjadi *al-hayy*, dan *live* dalam arti 'hidup' diterjemahkan menjadi *ihya'*. Dari sini, *Living Qur'an* memiliki dua makna. Pertama *Living Qur'an* yang bermakna 'al-Qur'an yang hidup' dan kedua *Living Qur'an* yang bermakna 'menghidupkan al-Qur'an' atau dalam bahasa Arab al-Qur'an *al-hayy* dan *ihya'* al-Qur'an.

Kata *living* mendapatkan imbuhan -ing di akhir katanya. Dalam gramatikal bahasa Inggris, ini dapat menandakan dua hal. Pertama, penggunaan akhiran -ing dapat digolongkan sebagai *present participle*. Kedua, dapat juga digolongkan sebagai

gerund. Istilah pertama, yakni *present participle*, secara singkat adalah kata kerja yang berubah fungsinya menjadi kata benda adjektif, seperti pada istilah *the living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup). Istilah kedua, yakni *gerund*, secara singkat adalah kata kerja yang berubah menjadi kata benda, namun fungsinya masih tetap sebagai kata kerja, seperti pada istilah *living the Qur'an* (menghidupkan al-Qur'an) (Hasbillah, 2019, hal. 20).

Menurut Muhamad Ali, *Living Qur'an* adalah mengkaji al-Qur'an sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Kajian *Living Qur'an* bukan hanya menganggap al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, dan kitab rahmat untuk manusia, tetapi lebih dari itu, al-Qur'an memiliki peran dan fungsi dalam beberapa keperluan bagi manusia, baik orang yang mengimaninya maupun yang tidak mengimaninya (Ali, 2015, hal. 152).

Menurut Didi Junaedi, *Living Qur'an* adalah kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas masyarakat muslim tertentu (Junaedi, 2015). Definisi yang dikatakan oleh Didi di dalam tulisannya memiliki kesamaan redaksi dengan definisi yang ditawarkan oleh M. Mansur (Sahiron Syamsuddin, 2007). Lebih lanjut ia juga mengatakan hal yang serupa dengan perkataan Muhamad Ali (Ali, 2015) bahwa *Living Qur'an* juga dapat dimaknai sebagai 'teks al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat' (Junaedi, 2015).

Menurut Ahmad 'Ubaydi, *Living Qur'an* adalah suatu kajian untuk mendapatkan pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari ayat al-Qur'an (Hasbillah, 2019). Menurut Moh. Muhtador, *Living Qur'an* merupakan interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku manusia yang didapat dari teks-teks al-Qur'an (Muhtador, 2014, hal. 97). Menurut Muhammad Yusuf, *Living Qur'an* merupakan upaya masyarakat dalam menghidupkan al-Qur'an, atau dengan kata lain respon masyarakat atas hadirnya al-Qur'an (Sahiron Syamsuddin, 2007).

Living Qur'an, menurut Ahmad, dapat dikategorikan menjadi dua cabang. Pertama *living the Qur'an (ihya' al-Qur'an)*, dan kedua *the living Qur'an (al-Qur'an al-hayy)*. Keduanya memiliki sifat dan karakter yang berbeda. *Living the Qur'an* bersifat etis dan sangat terikat oleh otentitas, otoritas, dan orisinalitas teks tradisi kenabian. *The living Qur'an* basis utama penelitiannya adalah fenomenologis, dan data sosial (Hasbillah, 2019).

Menurut Heddy, terminologi *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) dapat dimaknai setidaknya dengan tiga hal. Pertama, istilah ini bisa merujuk kepada sosok Nabi Muhammad. Pendapat ini merujuk kepada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh

Siti Aisyah. Secara singkat, hadis itu mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Hadis ini ingin menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak dan perilaku sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang ada di dalam al-Qur'an sehingga Nabi Muhammad diandaikan sebagai al-Qur'an yang berjalan dan al-Qur'an tersebut menjelma menjadi sosok manusia (Ahimsa-Putra, 2012, hal. 236).

Kedua, masih menurut Heddy, istilah *Living Qur'an* dapat dimaknai sebagai masyarakat yang menggunakan atau mengacu kepada al-Qur'an dalam segala urusan kehidupan mereka sehari-hari. Menjalankan yang diperintahkan, dan menghindari yang dilarang di dalam al-Qur'an. Ketiga, *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai al-Qur'an yang dimaknai bukan hanya sebagai sebuah kitab suci, namun lebih dari itu. al-Qur'an adalah kitab suci yang hidup sehingga perwujudannya sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. al-Qur'an juga dapat dimaknai dan mewujudkan dalam beragam hal tergantung pemaknaan yang diberikan kepadanya.

Menurut Muhamad Ali, dalam kajian agama, kajian *Living Qur'an* termasuk ke dalam kajian *lived religion, practical religion, popular religion, lived Islam*. Tujuan kajian itu adalah untuk mengetahui cara manusia atau masyarakat memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama mereka, untuk tidak mengutamakan para pemuka agama. Dalam kajian kitab suci perbandingan (*comparative scripture*), kajian *Living Qur'an* adalah salah satu dari kajian *the use of scripture* (Ali, 2015).

Kajian *Living Qur'an* meneliti peran praktis al-Qur'an dalam berbagai keperluan atau kegiatan masyarakat. Peran ini misalnya dalam pemahaman, sikap, perilaku manusia sebagai individu ataupun sebagai masyarakat, baik bersumber dari pengetahuan masyarakat terhadap kaidah-kaidah tafsir atau tidak. *Living Qur'an* juga mengkaji fenomena penggunaan al-Qur'an untuk keperluan di luar tekstualitasnya, seperti untuk keperluan penyembuhan penyakit, magis, amulet dan berbagai keperluan praktis lainnya oleh masyarakat (Ali, 2015). Dengan begitu, *Living Qur'an* fokus mengkaji sebuah realita, bukan ide yang muncul dari pemahaman atas teks al-Qur'an (Hasbillah, 2019).

Living Qur'an secara antropologis pada dasarnya adalah fenomena sosial-budaya, yakni gejala berupa pola-pola perilaku individu atau masyarakat yang muncul atas dasar pemahaman mereka terhadap al-Qur'an. Dengan begitu, objek kajiannya bukan lagi teks al-Qur'an, melainkan perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan perilaku yang dihasilkan darinya (Ahimsa-Putra, 2012). Selain itu, kajian ini juga meneliti penerapan teks-teks al-Qur'an oleh masyarakat dalam kehidupan mereka

sehari-hari. Penerapan ini, kemudian seiring waktu akan berubah menjadi sebuah tradisi yang melembaga di dalam masyarakat (Junaedi, 2015).

Penelitian *Living Qur'an* harus menghindari kecenderungan menjustifikasi sebuah fenomena keagamaan. Penelitian ini tidak memperdulikan apakah perilaku atau fenomena di masyarakat telah sesuai dengan kandungan tektual atau tidak. Fenomena seperti ini dapat dijumpai di beberapa masyarakat (Sahiron Syamsuddin, 2007).

Kajian Kaligrafi

Kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan *calligraphy*) berasal dari bahasa Latin yakni *kalios* yang memiliki arti 'indah' (Sirajuddin, 1992, hal. 1). Sementara *graph* berarti 'tulisan' atau 'aksara'. Dengan begitu kaligrafi dapat diartikan sebagai tulisan yang indah. Dalam Bahasa Arab, kaligrafi disebut dengan *khat* yang berarti 'garis' atau 'tulisan indah'. Ada juga yang mengatakan bahwa kaligrafi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *kallos* yang berarti indah, dan *graphein* berarti menulis. Dengan begitu, mirip dengan yang dikatakan sebelumnya, kaligrafi bermakna tulisan indah (Khoiri, 1999, hal. 49). Sedangkan orang yang mahir membuat kaligrafi disebut dengan kaligrafer (Patriani, 2017, hal. 80).

Syekh Syamsuddin al-Afkani mendefinisikan kaligrafi dalam kitabnya *Irsyad al-Qasid*, sebagaimana dikutip oleh Sirajuddin, sebagai: "suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; menggubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya." Yaqut al-Musta'simi sebagaimana yang dinyatakan oleh Sirajuddin mendefinisikan kaligrafi sebagai seni arsitektur rohani, yang lahir melalui perabot kebendaan (Sirajuddin, 1992).

Muhammad Thahir ibn 'Abdul Qadir al-Kurdi dalam karyanya *Tarikh al-Khath al-Arabi wa Adabihi*, sebagaimana dikutip oleh Ilham Khoiri dalam bukunya, mendefinisikan kaligrafi sebagai suatu kepandaian untuk mengatur gerakan ujung-ujung jari dengan memanfaatkan pena dalam tata cara tertentu. Pena yang dimaksud adalah pusat gerakan ujung-ujung jari, sementara tata cara tertentu maksudny ialah semua jenis kaidah-kaidah penulisan (Khoiri, 1999).

Sirajuddin dalam bukunya berpendapat bahwa cerita-cerita keagamaan adalah sumber yang dapat dijadikan pegangan untuk menjelaskan asal usul kaligrafi. Ada

beberapa pendapat yang ia tawarkan (Sirajuddin, 1992). Pendapat pertama menyatakan bahwa Nabi adalah orang yang pertama mengenal kaligrafi. Hal ini diberikan langsung oleh Allah sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 bahwa "Allah mengajari Adam pengetahuan tentang segala nama". Pada 300 tahun sebelum nabi Adam wafat, ia menulis di atas lempengan tanah yang kemudian dibakar dan menjadi tembikar. Setelah bumi terkena banjir pada masa Nabi Nuh, setiap bangsa yang selamat mendapatkan tembikar bertulisan tersebut. Pendapat kedua tercantum dalam kitab *al-Tanbih 'ala Nuqat al-Masahif wa Syakliha* karya Syekh Abu 'Amr al-Dani, menyatakan bahwa alphabet Arab diturunkan kepada Nabi Hud. Diduga bahwa, selain kepada Nabi Adam, dalam waktu yang lain diturunkan pula kepada Nabi Hud. Ini diindikasikan oleh al-Qur'an dalam al-Syura ayat 1-3 bahwa "*Ha Mim, 'Ain Sin Qaf*. Demikianlah (Allah) mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada mereka yang dahulu sebelum kamu." Ini juga bisa mengindikasikan bahwa selain kepada Nabi Adam juga mungkin diturunkan kepada nabi lainnya.

Tidak ada bukti yang meyakinkan terkait dengan kedua pendapat di atas. Meski begitu, mula-mula kaligrafi ditemukan di Mesir sejak zaman perunggu yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah seperti Eropa dan Asia. Selain itu, kaligrafi juga ditemukan di Tiongkok. Selain itu, bangsa-bangsa lain seperti Indian Maya di Amerika Tengah dan Selatan, atau orang Aztek di Meksiko juga telah mengenal tulisan. Sedangkan di lembah Refada (Farra) orang-orang Sumeria kuno dan bangsa-bangsa lain sebelumnya sudah mulai menulis di atas tanah dan bebatuan. Kemudian diikuti oleh orang Kaldan Babilonia, Assiria dan Kan'an Semit (Sirajuddin, 1992).

Kamil al-Baba mengutip pendapat Von de Bronden, seorang orientalis Belanda, yang berpendapat bahwa tulisan Arab dan Kan'an tumbuh bersamaan di kepingan Jazirah Sinai. Pada tahun 1904-1905, di Sinai, berhasil dibongkar beberapa ukiran yang ditulis dengan khat yang mendekati bentuk tulisan Mesir Hieroglyph. Lama batu-batu itu tidak terbaca hingga seorang orientalis Ebreit berhasil menyingkap sebagian rumus-rumus pada tahun 1948 (Al-Baba, 1992, hal. 10).

Dari awal Islam sampai sekarang terdapat lebih dari empat ratus lebih gaya, jenis, atau aliran kaligrafi Arab. Semuanya memiliki ciri dan karakter sendiri-sendiri, tetapi yang mampu bertahan dengan penyempurnannya hanya sekitar belasan aliran (Huda, 2017, hal. 302).

Dinamika kaligrafi tidak terlepas dari karakteristik penulisan huruf Arab. Bahasa Arab dikenal sebagai yang paling fleksibel, elastis, dan mudah dibentuk sesuai ruang dan tempat tanpa kehilangan keasliannya. Karena keunikan dan fleksibilitas huruf

Arab, kaligrafi itu sendiri sebagai bentuk seni yang memiliki aturan khas, telah berkembang serta digabungkan dalam bagian-bagian elemen bangunan yang memiliki makna keindahannya sendiri. Salah satu fakta menarik dalam sejarah seni dan budaya Islam adalah keberhasilan Arab, Persia, Turki dan India dalam menciptakan bentuk dan gaya kaligrafi hingga berbagai jenis variasi (Hidayat, 2015, hal. 437). Hingga abad ke-20, kekuatan-kekuatan ini menunjukkan fluktuasi perkembangan yang dinamis, meskipun kelahirannya hanya menyisakan sekitar tujuh gaya penulisan modern: *Naskhi*, *Tsulutsi*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Kufi*, dan *Riq'ah* yang dikenal sebagai gaya kaligrafi murni (Sandi, Rapi, & Muhdy, 2018, hal. 4).

Sejarah Munculnya Kaligrafi di Indonesia

Meskipun di Indonesia tidak melahirkan corak, gaya kaligrafi yang khas seperti pada negara lainnya, namun kemunculan kaligrafi pertama kali di Indonesia tercatat sejak abad ke-13. Sirojuddin membagi perkembangan kaligrafi di Indonesia menjadi empat angkatan (Sirojuddin, 2014, hal. 222). Pertama adalah angkatan perintis pada rentang waktu 13-19 M. Bukti kaligrafi paling tua di Indonesia terdapat pada nisan-nisan kuno yang dibawa dari luar negeri. Selain itu, sumber-sumber lain seperti kitab, mushaf al-Qur'an seiring hadirnya kertas impor abad ke-17, dan naskah perjanjian. Pada abad ke-18 hingga abad ke-20 kaligrafi tidak lagi hanya di makan, tetapi telah berkembang pada media lain seperti kertas, logam, dan medium lainnya. Namun, belum ada tokoh kaligrafer yang dikenal pada angkatan ini.

Kedua adalah angkatan orang-orang pesantren yaitu pada rentang waktu 1900 – 2000an M. Perkembangan pesantren membawa dampak pada perkembangan kaligrafi. Beberapa pesantren perintis kaligrafi diantaranya Pesantren Ampel Denta di Gresik, dan Pesantren Syekh Quro di Karawang. Pelajaran kaligrafi turut diberikan kepada santri meskipun masih sederhana. Buku kaligrafi pertama yang tercatat berjudul *Tulisan Indah* karya Muhammad Abdul Razzaq Mahili pada tahun 1961. Sepuluh tahun kemudian tepatnya tahun 1971 terbit buku berjudul *Khat, Seni Kaligrafi: Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab* karya Abdul Karim Husein dari Kendal. Kemudian mulai tahun 1985, D. Sirojuddin mulai menulis puluhan buku tentang kaligrafi, meneruskan rintisan gurunya Abdul Razzaq. Beberapa pelopor pada angkatan ini diantaranya, K.H. M. Abdul Razzaq Muhili dari Tangerang, H. Darami Yunus dari Padang Panjang, H. Salim Bakasir, Prof. H.M. Salim Fachry dari Langkat, dan K.H. Rofi'i Karim dari Probolinggo. Sejak tahun 1970an hingga tahun 2000an, pesantren memunculkan kaligrafer yang fokus pada penulisan mushaf, buku agama, dan dekorasi masjid. Tradisi

menghiasi masjid menggunakan kaligrafi ada pada masa modern, dan tidak pernah dilakukan sebelumnya pada masjid-masjid kuno di Indonesia hingga abad ke-16.

Ketiga adalah angkatan pelukis dan pendobrak yaitu pada rentang waktu 1970 – 1980an M. Pada angkatan ini kaligrafi mulai merambah ke berbagai media. Gerakan ini muncul mulai tahun 1970an seiring kemunculan para pelukis yang mempopulerkan 'lukisan kaligrafi' atau 'kaligrafi lukis', untuk membedakan dengan 'kaligrafi murni' yang sudah dikenal terlebih dahulu. Beberapa tokohnya diantaranya, Pembawa gerakan ini adalah Prof. Drs. H. Ahmad Sadali (ITB Bandung asal Garut), Prof. Drs. A.D. Pirous (ITB Bandung asal Aceh), Prof. Dr. H. Amri Yahya (ASRI Yogyakarta asal Palembang), Amang Rahman (AKSERA Surabaya asal Madura). Sedangkan keepat adalah angkatan kader MTQ pada rentang waktu 1981 hingga sekarang. Perkembangan kaligrafi semakin menarik semenjak dijadikan salah satu perlombaan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), mulai dari tingkat desa hingga tingkat nasional.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Lexy J. Moleong dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006, hal. 6).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data wawancara penulis didapatkan dari Bapak Jamaluddin, selaku pengurus, pemilik masjid, dan sebagai putra dari pendiri masjid tersebut. Penulis melakukan observasi selama delapan hari di Masjid Nurul Iman mulai dari 29 September 2019 hingga 6 Oktober 2019. Dari data-data yang telah terkumpul, penulis kemudian menganalisisnya menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Alfred Schutz adalah murid dari Bapak Fenomenologi Modern Edmund Husserl sekaligus menjadi tokoh terpenting dalam kemunculan sosiologi fenomenologis (Farid, 2018, hal. 32).

Fenomenologi berusaha memahami budaya melalui sudut pandang pelaku budaya. Menurut pandangan ini, ilmu bukanlah sesuatu yang bebas nilai, melainkan memiliki keterikatan dengan nilai (Endraswara, 2012, hal. 42). Fenomenologi tidak

hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, tidak juga bermaksud menerangkan hakikat filosofi dari fenomena tersebut, namun lebih dalam dari pada itu. Arti yang lebih dalam ini dapat dikatakan membentuk hakikat fenomena, namun kata hakikat lantas harus dimengerti dengan benar (Dhavamony, 2017, hal. 43).

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori fenomenologi yang telah dikembangkan oleh Alfred Schutz. Dengan pendekatan tersebut penulis mencoba untuk menggali motif sebab dan motif tujuan (Arifin, 2017, hal. 1).

Schutz membedakan antara *in-order-to motive* (motif tujuan) dan *because motive* (motif sebab) yang mendasari tindakan seseorang. *In-order-to motive* dikaitkan dengan tindakan yang diproyeksikan dengan sengaja dan secara sadar (misalnya seseorang mengatakan bahwa: "saya ingin mendapatkan uang korban"). *Because motive* menjadi jelas ketika tindakan menjadi aksi/ *act becomes an action* (misalnya seseorang mengatakan bahwa: "saya membunuh demi uang karena masa kecil saya yang traumatis") (Colins, Broekaert, Vandeveld, & Hove, 2008, hal. 373). Dari sudut pandang pelaku, *in-order-to motive* berkaitan dengan masa depan: Hal itu adalah tindakan yang terencana. Sedangkan *because motive* berkaitan dengan masa lalu dan mewakili motivasi dari tujuan. Sifat dari jenis motif ini kompleks: ia berakar pada kepribadian aktor di alam bawah sadarnya (Muzzetto, 2006, hal. 15) (Zaner, 2015, hal. 74).

Kaligrafi al-Qur'an di Masjid Nurul Iman

Dalam bagian ini, penulis akan mendeskripsikan objek penelitian penulis, yakni kaligrafi al-Qur'an yang ada di Masjid Nurul Iman. Namun sebelum itu, penulis terlebih dahulu akan mendeskripsikan Masjid Nurul Iman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid sekaligus anak dari pendiri masjid, Jamaluddin, masjid yang terletak di Jl. Legoso Raya, Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan ini didirikan oleh H. Ibrohim HK. Masjid ini pertama kali didirikan pada tanggal 13 Maret 1971 dengan ukuran 6x6 m. Kemudian dipugar untuk pertama kali pada tanggal 15 Juni 1976 menjadi 10x10 m. Setelah itu pada tanggal 7 April 1985 kembali dipugar untuk kedua kalinya. Kemudian pada tanggal 5 Oktober 1996 direnovasi secara menyeluruh hingga tahun 2000. Masjid ini baru benar-benar diresmikan pada tanggal 11 November 2000 bertepatan dengan 15 Sya'ban 1421 hijriah oleh Lurah Pisangan H. Muli Mulyadi HMS. Masjid ini menghabiskan dana sebesar 523 juta untuk biaya pembangunannya.

Masjid ini memiliki dua lantai. Lantai pertama adalah tempat yang sering digunakan untuk kegiatan beribadah setiap hari. Adapun lantai dua hanya digunakan jika jemaah telah memenuhi lantai pertama, seperti ketika pelaksanaan salat Jum'at, salat Idul Adha, dan salat Idul Fitri. Masjid ini didominasi warna putih, dengan hiasan kaligrafi berwarna hijau dan kuning emas. Di depan terdapat satu tiang besar yang melambangkan ketauhidan. Di lantai bawah terdapat lima tiang penyanggah yang mencerminkan rukun iman. Di lantai atas ada empat tiang kecil yang melambangkan sahabat Nabi Muhammad yang digelari *khulafa al-rasyiddin*, yakni Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin abi Thalib. Dan di atas bangunan masjid terdapat enam tiang yang melambangkan rukun iman.

Sebelum direnovasi, masjid ini telah memiliki kaligrafi. Namun, dulu kaligrafinya hanya terbuat dari karpet yang kemudian ditempel di dinding-dinding. Berbeda dengan sekarang yang kaligrafinya telah dibuat menggunakan bahan semen. Pembuatan kaligrafi sudah dimulai sejak tahun 1998. Ada dua orang yang mengerjakan kaligrafi di masjid tersebut. Pertama, penulis kaligrafi yakni Ustad Edi Asal Pisangan, Ciputat Timur, dan kedua orang yang bekerja di konstruksi bangunan bernama Astari asal Cirebon. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan kaligrafi di masjid itu adalah sekitar enam bulan.

Adapun orang yang pertama kali berinisiatif dalam membuat kaligrafi di masjid tersebut adalah pendiri sekaligus orang tua dari Jamaluddin, yakni H. Ibrohim HK. Ia terinspirasi dari pesantren tempat ia menimba ilmu dulu. Pesantren tersebut terletak di Bogor. Jamaluddin bercerita bahwa dulu H. Ibrohim pernah bercerita bahwa di pesantrennya memiliki banyak hiasan kaligrafi, dan itulah yang menjadi inspirasi atas pembuatan kaligrafi di Masjid Nurul Iman. Adapun pemilihan ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih untuk pembuatan kaligrafi ditentukan oleh Ustad Edi.

Berdasarkan obeservasi yang penulis lakukan, ditinjau dari sumber tulisannya, kaligrafi di Masjid Nurul Iman terbagi menjadi beberapa macam yakni kaligrafi al-Qur'an, kaligrafi asmaul husna, kaligrafi nama-nama malaikat, kaligrafi bacaan doa, kaligrafi lainnya (Allah, Nabi Muhammad, Allah Akbar, Masjid Nurul Iman) dengan beragam jenis tulisannya seperti *Kufi*, *Tsuluts*, *Naskhi*, dan *Farisi*. Penelaahan lebih lanjut dari observasi, menunjukkan bahwa Masjid Nurul Iman memiliki 16 kaligrafi yang isi tulisannya bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an. Dari jumlah 16 kaligrafi tersebut, terdapat sembilan surat yang terdiri dari 36 ayat al-Qur'an diantaranya al-Fatihah: 1-7, al-Baqarah: 1-4, 44, 110, 277, Ali Imran: 102, al-An'am: 161-163, al-Anfal: 1-4, al-Taubah: 71, 108, 112, al-Kahfi: 18-26, al-Hajj: 77, dan al-Ankabut: 45. Dari semua itu, ada kaligrafi yang hanya berisi satu ayat saja, ada kaligrafi yang berisi lebih

dari satu ayat, dan ada juga dua kaligrafi yang isi ayatnya serupa dengan kaligrafi lain. Penulis akan menyajikan kaligrafi al-Qur'an Masjid Nurul Iman berdasarkan keberadaannya. Ada kaligrafi al-Qur'an yang ada di dalam ruangan masjid, dan ada juga kaligrafi yang berada di bagian luar ruangan masjid.

Gambar 1. Kaligrafi QS. al-Taubah: 108, dan al-Baqarah: 110



Gambar 2. Kaligrafi QS. al-Baqarah: 277



Gambar 3. Kaligrafi QS. al-Fatihah: 1-7, dan al-Baqarah: 1-4



Gambar 4. Kaligrafi QS. al-Taubah: 112



Gambar 5. Kaligrafi QS. al-Taubah: 71





Gambar 6. Kaligrafi QS. al-Anfal: 1-4

Gambar 7. Kaligrafi QS. al-An'am: 161-163



Gambar 8. Kaligrafi QS. al-Taubah: 10



Gambar 9. Kaligrafi QS. al- Baqarah: 44



Gambar 10. Kaligrafi QS. al-Nisa: 175



Gambar 11. Kaligrafi QS. al- Baqarah: 277



Gambar 12. Kaligrafi QS. al-Hajj: 77



Gambar 13. Kaligrafi QS. al-Kahfi: 18-26



Gambar 14. Kaligrafi QS. al-Ankabut: 45



Gambar 15. Kaligrafi QS. Ali Imran: 10



Gambar 16. Kaligrafi QS. Ali Imran: 102



Berdasarkan keterangan dari narasumber, Jamaluddin, selain terdapat kaligrafi yang isinya bersumber dari al-Qur'an, juga terdapat kaligrafi yang isinya bersumber dari asmaul husna. Namun, kaligrafi asmaul husna di masjid tersebut hanya memuat 55 buah. Hal ini karena ruang untuk penempatan kaligrafi di Masjid Nurul Iman yang tidak mencukupi.

Gambar 17. Kaligrafi Asmaul Husna



Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, di Masjid Nurul Iman juga terdapat kaligrafi yang isinya berupa nama-nama malaikat Allah. Namun, penulis hanya mendapati empat nama malaikat yakni Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail.

Gambar 18. Kaligrafi Nama-nama Malaikat (Jibril, dan Mikail)



Gambar 19. Kaligrafi Nama-nama Malaikat (Israfil, dan Izrail)



Kaligrafi lainnya ada pula yang isinya adalah doa yang sering dipanjatkan setelah salat lima waktu. Kaligrafi jenis ini terdapat di gerbang masuk masjid dan berjumlah empat buah kaligrafi. Namun hanya ada dua tulisan yang berbeda, dan dua tulisan lainnya memiliki redaksi yang serupa.

Gambar 19. Kaligrafi Doa Pertama



Gambar 20. Kaligrafi Doa Kedua



Selain berbagai kaligrafi yang telah dipaparkan di atas, kaligrafi lainnya meliputi kaligrafi yang tulisannya hanya mengandung nama-nama tertentu saja, seperti Allah, Nabi Muhammad, Masjid Nurul Iman, dan *Allah Akbar*.

Gambar 21. Kaligrafi Lafaz Allah



Gambar 22. Kaligrafi Lafaz Muhammad



Gambar 23. Kaligrafi Lafaz Masjid Nurul Iman

Gambar 24. Kaligrafi Lafaz Allah Akbar



Al-Qur'an sebagai Ornamen Masjid

Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai petunjuk bagi umat muslim. Dalam banyak kasus, al-Qur'an difungsikan secara praktis oleh masyarakat. Salah satu fungsi yang dapat penulis jelaskan dalam tulisan ini adalah fungsi al-Qur'an sebagai ornamen masjid dengan istilah kaligrafi. Pada dasarnya, isi tulisan kaligrafi tidak hanya terbatas ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan di atas. Namun dalam kasus ini, al-Qur'an dijadikan sumber tulisan dalam kaligrafi masjid dan dijadikan ornamen masjid.

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan tentang *because motive, in-order-to motive*, makna, dan fungsi kaligrafi al-Qur'an. Pembuatan kaligrafi al-Qur'an dilandasi oleh sebab yang melingkupi orang yang menginisiasinya. Selain itu, pembuatan kaligrafi juga memiliki tujuan yang secara praktis berhubungan dengan misi dakwah Islam. Di bagian akhir, penulis menjelaskan pengetahuan, serta pemahaman terhadap al-Qur'an.

Because Motive Kaligrafi al-Qur'an

Sebuah tindakan pasti memiliki latar belakang serta alasan yang melandasinya. Tindakan salah satunya bisa didasari dari keadaan sekitar pelaku yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, pengalaman juga dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan tertentu.

Berdasarkan penuturan Jamaluddin, pembuatan kaligrafi al-Qur'an terinspirasi dari pengalaman orang tuanya ketika dulu menimba ilmu di pesantren. Jamaluddin menuturkan bahwa dulu orang tuanya pernah pesantren di Bogor dan di pesantrennya terdapat banyak tulisan kaligrafi.

“Yang berinisiatif membuat kaligrafi di masjid ini adalah H. Ibrohim karena terinspirasi dari pesantrennya dulu di Bogor itu tulisan Arab gini semua.”

Selain itu, pengaruh lingkungan juga mempengaruhi alasan pembuatan kaligrafi. Jamaluddin mengatakan bahwa, sebagian besar jemaah masjid yang singgah hanya untuk keperluan salat lima waktu, dan jarang orang yang memiliki waktu luang untuk membaca al-Qur'an di masjid. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Jamaluddin,

"Mereka biasanya kan cuma buat salat saja ke masjid. Itu juga udah Alhamdulillah sebenarnya mah. Tapi kan jarang kalo ke sini buat baca al-Qur'an."

In-Order-to Motive Kaligrafi al-Qur'an

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *in-order-to motive* berhubungan dengan masa depan dan menggambarkan tujuan dari tindakan pelaku. Dalam pembuatan kaligrafi di Masjid Nurul Iman ini, sebagaimana dituturkan oleh Jamaluddin,

"Orang ketika melihat ini, pasti dia pengen tahu, ketika dia pengen tau aja kan ada niatan buat belajar Qur'an. Kemudian dia tau ayatnya, dia baca, satu huruf kan 1 kebaikan, 10 kali lipat, 10 kebaikan. Numbuhin kaya gitu kita bikinnya."

Dari perkataannya tersebut, penulis menyimpulkan dua *in-order-to motive*. Pertama, agar menjadi pemicu jemaah untuk belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Ini ditujukan kepada mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an atau masih terbata-bata.

Kedua, ada pesan dakwah yang ingin disampaikan dari pembuatan kaligrafi al-Qur'an ini. Ini terlihat dari tujuannya yang cenderung dogmatis. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan Jamaluddin beserta orang tuanya yang berasal dari lulusan pesantren.

Selain itu, penulis menganalisis *in-order-to motive* lain yang tidak dikatakan oleh Jamaluddin secara langsung. Penulis menganalisis dari *because motive* pembuatan kaligrafi yakni karena jemaah yang singgah ke masjid hanya untuk salat dan jarang membaca al-Qur'an. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa selain *in-order-to motive* yang telah penulis sebutkan sebelumnya, kaligrafi al-Qur'an ini dibuat agar Jemaah yang singgah membaca al-Qur'an walaupun satu ayat bahkan kurang dari satu ayat.

Makna dan Fungsi Kaligrafi al-Qur'an

Jamaluddin adalah putra dari H. Ibrohim, pendiri sekaligus orang yang menginisiasi pembuatan kaligrafi Masjid Nurul Iman. Jamaluddin dan H. Ibrohim memiliki latar belakang pendidikan pesantren sehingga mereka memahami nilai-nilai agama dengan cukup baik. Jamaluddin menghabiskan waktu enam tahun menimba

ilmu di Pesantren Darun Najah. Setelah itu ia langsung melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang inilah yang akan mempengaruhi pengetahuan dan pemahamannya tentang al-Qur'an dan kaligrafi.

Menurut Jamaluddin, al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dan membacanya mendapatkan pahala. Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim yang harus dijadikan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

"Al-Qur'an itu adalah kitab suci umat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad dari Allah melalui malaikat Jibril. Kalau kita membacanya dijanjikan pahala oleh Allah. Kalau kita mau hidup tenang harus ikut apa yang dikatakan oleh al-Qur'an."

Selain sebagai petunjuk, al-Qur'an juga difungsikan sebagai ornamen masjid dalam bentuknya sebagai kaligrafi. Di sini, al-Qur'an bukan lagi diambil petunjuknya secara langsung, namun telah dijadikan isi dari tulisan kaligrafi dan menjadi hiasan masjid. Meskipun al-Qur'an dijadikan sebagai hiasan, tetap ada unsur dakwah di dalamnya. Hal ini penulis simpulkan dari pengetahuan Jamaluddin terhadap kaligrafi. Menurutnya kaligrafi adalah seni tulis al-Qur'an yang memiliki nilai keindahan.

"Kaligrafi adalah seni tulis al-Qur'an yang indah. Sama kaya tulisan indah di Indonesia tapi ini tulisannya al-Qur'an."

Jamaluddin memahami bacaan dan juga makna dari setiap tulisan kaligrafi yang ada di Masjid Nurul Iman. Ini adalah pengaruh dari latar belakang pendidikannya yakni pendidikan pesantren dan perguruan tinggi Islam.

"Ini tentang salat zakat thaharah, dan ada yang tentang iman. Hubungannya semua dengan masjid. Surat al-anfal ayat satu ciri orang yang beriman yang ada di atas. Al-Kahfi yang biasa dibaca hari jum'at. Pokoknya mendorong orang untuk semangat ibadahnya. Wa ma tuqaddimu li anfusikum, apa yang kita kerjakan untuk diri kita, min khoirin tajiduhuhu 'inda Allah, dari kebaikan pasti kita akan dapat pahalanya dari Allah. Allah akan melihat dengan apa yang akan kita kerjakan."

Simpulan

Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai petunjuk. Al-Qur'an juga difungsikan dalam bentuknya yang lain. Al-Qur'an bertransformasi menjadi bentuknya yang lain, selain dari petunjuk. Banyak fungsi yang telah umat Islam lakukan terhadap al-Qur'an, salah satunya al-Qur'an dijadikan sebagai hiasan atau ornamen masjid. Dalam kasus

ini, al-Qur'an tidak hanya diambil petunjuknya, namun telah difungsikan sebagai sumber tulisan dari kaligrafi. Akhirnya al-Qur'an dijadikan sebagai hiasan bangunan masjid, meskipun masih menyisakan misi-misi dakwahnya.

Referensi

- Abdullah, M. B. H. (2007). Sumbangan Kaligrafi Arab dalam Kesenian Islam: Suatu Kajian Sejarah. *Jurnal Ushuluddin, Bil(26)*.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). the Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 20(1)*, 235.
<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- Al-Baba, K. (1992). *Dinamika Kaligrafi Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Ali, M. (2015). Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith. *Journal of Qur'an and Hadith Studies, 4(2)*, 147–167.
- Arifin, M. Z. (2017). Analisis Fenomenologi Tentang Motif-motif Sosial Penggiat Seni Jalanan Grafiti di Surabaya. *Paradigma, 5(1)*, 1–6.
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an : Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara A . Pendahuluan Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya , al-Qur'an , dalam lintasan sejarah Islam , selalu mengalami perkembangan yang dinamis . Bagi umat Islam , al-Qur. *Jurnal Penelitian, 8(1)*, 161–178.
- Colins, O., Broekaert, E., Vandeveld, S., & Hove, G. Van. (2008). Max Weber and Alfred Schutz Background of the Case-Oriented Quantification Approach Behind winMAX. *Social Science Computer Review, 26(3)*, 369–378.
- Dhavamony, M. (2017). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Echols, J. M. dan H. S. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Hidayat, A. (2015). Calligraphy in Creative Economy Perspektive. In *International Conference on Economics and Banking 2015* (hal. 435–444). Atlantis Press.

<https://doi.org/10.2991/iceb-15.2015.61>

- Huda, N. (2017). Implementasi Jenis Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 291–316.
<https://doi.org/10.14421/almahara.2017.032-06>
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169190.
- Khoiri, I. (1999). *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*. Jakarta: Logos.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtador, M. (2014). Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 93–112.
- Muzzetto, L. (2006). Time and Meaning in Alfred Schütz. *Time & Society*, 15(1), 5–31.
<https://doi.org/10.1177/0961463X06061334>
- Patriani, S. R. (2017). Pengaruh Sosiokultural Budaya Islam terhadap Seni Lukis Kaligrafi di Indonesia. *Jurnal Buana Pendidikan*, 13(23).
- Sahiron Syamsuddin. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Sandi, A. W., Rapi, M., & Muhdy, A. A. (2018). Makna yang Terkandung dalam Karya Kaligrafi Islam Kontemporer Abd. Aziz Ahmad. *Imajinasi*, 2(2).
- Sirajuddin. (1992). *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi Singgasana.
- Sirojuddin, A. R. (2014). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Al-Turas*, XX(1), 219–232.
- Zaner, R. M. (2015). Theory of Intersubjectivity: Alfred Schutz. *Social Research*, 28(1), 71–93.